

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Tujuan kedua perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Dan tujuan ketiga perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya (Rais, 2021).

Menurut Pitelis *et al.*, (2010) perusahaan ada karena mereka memfasilitasi realisasi tujuan para prinsipal mereka, yaitu untuk menangkap nilai (laba) dari aktivitas penciptaan nilai mereka. Hal ini terjadi karena kemampuan (dan kebutuhan) perusahaan untuk menggabungkan (dan mengelola) aset-aset khusus, mengembangkan mekanisme pengambilalihan, dan jika perlu, menciptakan pasar baru. Ini memungkinkan perusahaan untuk menangkap nilai dengan menciptakan, memanfaatkan, menyesuaikan, meningkatkan, dan menggabungkan aset-aset mereka secara internal dan/atau melalui kerja sama antar-perusahaan.

Investor menilai bahwa ketika harga saham perusahaan semakin meningkat, maka laba yang didapatkan perusahaan mengalami kenaikan. Naiknya nilai perusahaan seiring dengan naiknya harga saham akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas (Rais, 2021).



Penurunan harga pasar saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena menarik untuk dibicarakan terkait dengan isu naik turunnya nilai perusahaan

itu sendiri. Misalnya pada tahun 2023, indeks saham sektor energi melemah karena penurunan harga batu bara yang mencapai 8,64% pada awal tahun. Selain itu, ketegangan geopolitik global dan perubahan iklim yang ekstrim menyebabkan ketidakstabilan dalam produksi dan distribusi batu bara. La Nina, dengan curah hujan yang tinggi dan cuaca yang tidak terduga, mengganggu operasi tambang dan jalur transportasi, menurunkan volume produksi dan ekspor batu bara. Hal ini menyebabkan saham-saham energi seperti PT Bukit Asam Tbk dan PT Bumi Resources Tbk mengalami penurunan nilai saham secara signifikan (Bisnis.com).

Pada saat ini terjadi persaingan global yang menuntut perusahaan-perusahaan di negara berkembang agar dapat menunjukkan performa yang lebih baik dikarenakan perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan-perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya persaingan bisnis yang menyebabkan banyak perusahaan bertujuan mengoptimalkan nilai perusahaannya hingga pada titik maksimum supaya bisa memancing investor untuk berinvestasi.

Di era globalisasi sekarang, banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk meningkatkan citra perusahaan mereka di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya dunia bisnis di negara berkembang, maka perusahaan-perusahaan dapat menunjukkan setiap keunggulan yang dimiliki agar bukan hanya masyarakat yang tertarik tetapi juga dapat mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Namun dengan adanya persaingan bisnis yang ketat untuk menghasilkan laba yang maksimal, maka akan timbul kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi karena adanya aktivitas yang



kendali terkait sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, persaingan tidak hanya dituntut untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya,

tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Hadiwibowo *et al.*, 2023).

Profitabilitas juga menjadi faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan. Investor seringkali menganggap perusahaan dengan profitabilitas tinggi sebagai entitas yang stabil dan berpotensi memberikan keuntungan jangka panjang. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Rais, 2021).

Investor cenderung memilih perusahaan dengan profitabilitas yang stabil atau meningkat karena hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan return yang baik di masa depan. Namun, implementasi green accounting dan carbon emission disclosure dapat mempengaruhi profitabilitas karena adanya biaya tambahan dalam penerapan kebijakan lingkungan. Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya berdampak positif pada profitabilitas dan nilai perusahaan (Porter & Van Der Linde, 1995).

Perusahaan sebagai entitas ekonomi, apapun bentuk industrinya, bertujuan untuk mencetak laba yang optimal guna meningkatkan kekayaan pemilik saham. Namun hal itu tidak cukup, keberlanjutan bisnis perusahaan (*sustainable business*) tidak terjamin bila hanya mengandalkan laba yang tinggi semata, tetapi perusahaan juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan program sosial dan lingkungan. Penelitian Arta Pasaribu *et al.* (2023) menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan berpengaruh positif



nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi dalam green
ing dan pengungkapan emisi karbon dapat menjadi strategi jangka

panjang untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan, sehingga menciptakan siklus positif antara profitabilitas dan kinerja lingkungan.

Pemerintah Indonesia telah memainkan peran aktif secara internasional terkait dengan pengelolaan lingkungan. Indonesia adalah salah satu dari 30 negara yang menjadi anggota *Open Working Group* (OWG) tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), di mana SDGs sendiri merupakan panggilan universal untuk bertindak guna mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan bahwa semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran pada tahun 2030 (Solikhah *et al.*, 2020).

Perusahaan yang beroperasi di abad ke-21 menghadapi seperangkat tantangan manajerial relatif baru dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Hal ini mengisyaratkan perlunya perangkat perusahaan secara keseluruhan untuk berasimilasi dan menciptakan pengetahuan secara kolektif serta belajar untuk berkompetisi di dalam lingkungan organisasi yang selalu mengalami perubahan. Salah satu bentuk tantangan perubahan perusahaan di era globalisasi, perusahaan-perusahaan dituntut untuk membantu pembangunan jangka panjang. Pembangunan jangka panjang ini meliputi 3P, yaitu *people*, *profit* dan *planet*. Berdasarkan 3P ini, perusahaan *go public* dianjurkan untuk memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Astuti & Juwenah, 2017).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan secara sukarela akan melaporkan kegiatan sosial dan lingkungan, karena manajemen merasa bahwa tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat tempatnya beroperasi. Teori



ini membantu menjelaskan motivasi perusahaan untuk terlibat dalam lingkungan (Solikhah *et al.*, 2020). Teori sinyal menyatakan bahwa

warga korporat yang baik akan mengeluarkan laporan keberlanjutan untuk menghilangkan asimetri informasi yang dapat mencegah mereka menuai keuntungan dari tindakan mereka. Informasi yang diberikan oleh perusahaan akan digunakan oleh investor untuk penilaian dan keputusan mereka.

Arimbi & Mayangsari (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan berhasilnya suatu perusahaan dalam pengungkapan akuntansi lingkungan yang disertakan dengan melihat hasil kinerja lingkungan dan biaya lingkungan hal ini dapat menunjang nilai perusahaan karena satu teknik untuk menginformasikan terkait kinerja perusahaan kepada investor adalah dengan keikutsertaan perusahaan pada tanggung jawab lingkungan yakni membuat laporan dengan sukarela dalam laporan keberlanjutan dan laporan keuangan. Laporan keuangan atau laporan keberlanjutan mencerminkan kinerja dan kualitas suatu perusahaan yang disajikan bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan, khususnya para pemegang saham.

Namun demikian, muncul perdebatan mengenai peningkatan kinerja lingkungan akan mengurangi nilai pemegang saham. Biaya perusahaan ketika mematuhi standar etika akan mengakibatkan harga pokok yang lebih tinggi yang akan menempatkan perusahaan tersebut pada posisi yang kurang beruntung di industri dan menurunkan profitabilitas (Walley & Whitehead, 1994). Kelompok lain berpendapat bahwa strategi peningkatan kinerja lingkungan dapat meningkatkan efisiensi produk perusahaan (Porter & Van Der Linde, 1995).

Beberapa contoh kasus yang menunjukkan masalah serius terkait dengan problem sosial dan lingkungan antara lain kasus pencemaran yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia. Limbah tailing dari operasi penambangan emas dan

Freeport telah mencemari sungai-sungai di Timika, Papua, yang
bkan krisis air bersih dan merusak kehidupan masyarakat adat setempat.



Masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan air bersih dan terkena dampak kesehatan seperti gatal-gatal. Selain itu, aktivitas nelayan juga terganggu karena limbah tailing yang memenuhi sungai, menyebabkan kerusakan mesin perahu dan meningkatkan biaya operasional (VOA Indonesia).

Kasus lain adalah pencemaran yang dilakukan oleh PT Kayan Putra Utama Coal di Malinau, Kalimantan Utara. Pada awal 2021, tanggul kolam limbah perusahaan ini jebol dan mencemari Sungai Malinau dan Sesayap. Pencemaran ini mengakibatkan kerusakan ekosistem sungai dan berdampak pada kesehatan dan ekonomi masyarakat lokal. Konflik agraria dan pencaplokan lahan masyarakat juga sering terjadi akibat aktivitas pertambangan ini (Mongabay.co.id).

Selain itu, PT Sintang Raya di Kalimantan Barat juga terlibat dalam konflik lahan dengan masyarakat adat. Perusahaan ini memperluas perkebunan kelapa sawit ke lahan yang dimiliki dan digarap oleh masyarakat setempat tanpa konsultasi yang memadai, menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu mata pencaharian masyarakat (*Human Rights Watch*).

Perihal fenomena yang ada mengenai dampak kerusakan lingkungan yang mempengaruhi aktivitas operasi lingkungan perusahaan, pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan dianggap menjadi solusi terbaik untuk permasalahan isu yang terjadi di sekitar perusahaan. Pengungkapan akuntansi lingkungan adalah bentuk tanggung jawab sosial atas pengaruh lingkungan disebabkan oleh aktivitas bisnis, serta publikasi ini meningkatkan kesadaran dan kepedulian di antara banyak perusahaan tentang dampak lingkungan, tindakan perusahaan lingkungan. Namun, akuntansi lingkungan tidak berarti tidak ada masalah, karena banyak individu atau komunitas yang tidak menyadari dampak



an. Bagi perusahaan di Indonesia, masalah seperti polusi air, polusi
in bahkan limbah padat dari sisa operasi pengalihan akan selalu menjadi

prioritas utama. Jika Anda mempublikasikan akuntansi lingkungan, itu juga akan mempengaruhi hasil operasi dan biaya lingkungan dan berdampak negatif pada nilai dan harga saham perusahaan (Arimbi & Mayangsari, 2022).

Arta Pasaribu *et al.* (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penghitungan biaya lingkungan memungkinkan perusahaan untuk mengukur dampak lingkungan dari operasi mereka, pelaporan kinerja keberlanjutan berguna untuk mengkomunikasikan upaya-upaya perusahaan secara transparan kepada para pemangku kepentingan, dan penghitungan karbon berfokus pada pengukuran emisi gas rumah kaca yang merupakan sebuah aspek penting dalam memerangi perubahan iklim (Mondal *et al.*, 2024).

Pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) mengharuskan pembangunan ekonomi terutama di negara berkembang, untuk memastikan bahwa dampak buruk dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan dapat diminimalkan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi adalah dengan mengakui biaya dampak lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan ekonomi dan memasukkannya ke dalam proses pengambilan keputusan. (Pirmana *et al.*, 2021).

Untuk memastikan bahwa proses pembangunan berjalan dengan baik, Indonesia juga perlu mengembangkan neraca ekonomi-lingkungan yang akurat dan komprehensif. Indonesia merupakan salah satu dari 17 negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan wilayah hutan tropis terluas di dunia, serta memiliki ekosistem pesisir dan laut yang sangat kaya. Namun, Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati

biasa (Pirmana *et al.*, 2021).



Selama beberapa dekade terakhir, kita telah menyaksikan degradasi lingkungan yang dramatis akibat penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan tingkat polusi yang tinggi yang membahayakan kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan semakin berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan konsisten dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Pereira *et al.*, 2021). Sejumlah besar penelitian di pasar negara berkembang telah memprediksi dan menemukan bahwa aktivitas dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) meningkatkan lingkungan informasi perusahaan dan kepercayaan investor serta memperluas keunggulan kompetitifnya dibandingkan dengan perusahaan lain (Garanina & Kim, 2023).

Emisi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kinerja lingkungan perusahaan. Emisi karbon merupakan sisa hasil pembuangan ke atmosfer yang berasal dari pembakaran senyawa yang mengandung karbon seperti batu bara, gas alam dan minyak. Emisi merupakan salah satu penyumbang pencemaran udara terbesar yang dapat berdampak pada lingkungan sekitar. Indonesia merupakan penghasil emisi karbon urutan terbesar ke-8 di dunia dan ke-5 di Asia di bawah China, India, Jepang dan Iran (Yuliandhari *et al.*, 2023). Penerbitan *sustainability report* yang berisi kinerja lingkungan dan strategi keberlanjutan perusahaan merupakan bentuk dukungan dan kontribusi perusahaan dalam penanganan perubahan iklim dan pencapaian *sustainable development goals*. Rahmanita (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



dasarkan data *Our World in Data based on the Global Carbon Project*, abad terakhir sejak tahun 1920 sampai tahun 2020 tingkat emisi CO₂ per

kapita Indonesia meningkat secara signifikan hingga 1.133% Peningkatan terbesar terdapat pada tahun 2019 sebesar 1.297%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pembakaran bahan bakar fosil, penggunaan gas, maupun batu bara. Aktivitas industri perusahaan merupakan salah satu sumber terbesar pencemaran lingkungan. Semakin tumbuh aktivitas industri perusahaan sebanding dengan semakin meningkatnya pencemaran yang dihasilkan, dengan meningkatnya pencemaran maka akan menjadi penyebab timbulnya emisi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim (Yuliandhari *et al.*, 2023).

Pemerintah Indonesia mulai serius menerapkan energi terbarukan untuk mencapai target *Net Zero Emission* atau emisi nol bersih pada 2060 atau lebih cepat. Sejalan dengan hal ini, membuat para investor tertarik untuk berinvestasi di sektor *renewable energy* atau energi terbarukan. Jika berkaca dari *initial public offering* (IPO) pada emiten *renewable energy* yakni PT Pertamina Geothermal Energy (PGEO) yang berhasil meraup dana Rp 9,05 triliun dengan *oversubscribed* 3,81 kali, dan PT Barito Renewable Energy Tbk. (BREN) yang berhasil meraup Rp 3,13 triliun dengan *oversubscribed* 135 kali, sudah menggambarkan minat investor yang sangat tinggi akan sektor energi baru terbarukan. Selain itu, investor berminat untuk berinvestasi di sektor ini karena mereka melihat adanya komitmen global yang semakin kuat. Berdasarkan hasil dari pergelaran COP28 di Dubai pada November 2023 lalu, menyerukan untuk meningkatkan kapasitas energi terbarukan tiga kali lipat secara global.

Timbulnya dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan membuat kesadaran masyarakat terus meningkat. Para aktivis lingkungan dan NGO (*Non Government Organization*) ikut serta melakukan protes masif terhadap

lingkungan yang dihasilkan perusahaan. Berbagai macam tekanan dan tersebut akan mempengaruhi citra perusahaan dan kinerja perusahaan



dimasa yang akan datang. Informasi pengungkapan lingkungan akan digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Nilai perusahaan akan terdampak karena konsekuensi logis dari keputusan para investor.

Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor. Tanggung jawab sosial sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain *finansial* juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya.

Setiap perusahaan berkewajiban untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan transparan. Penyusunan laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan investasi (PSAK 2012).

Pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat).



guna internal (para manajemen) lebih mengetahui peristiwa yang terjadi perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang berada di luar perusahaan

kurang mengetahui informasi tersebut. Kurangnya informasi akan mengakibatkan timbulnya asimetri informasi antara pemegang saham (Biki, 2013).

Asimetri informasi menjadi tema yang menarik di lingkungan bisnis saat ini. Informasi yang diserap oleh publik terkadang sulit untuk dipahami keandalan dan keakuratan informasi tersebut. Kebutuhan akan informasi semakin meningkat seiring dengan kebutuhan publik dalam menilai risiko dan peluang bisnis di pasar modal. Salah satu faktor yang dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dan investor adalah dengan memilih prinsip akuntansi konservatisme (Biki, 2013).

Penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dianggap tidak hanya sebagai mekanisme alami untuk melindungi kepentingan pemegang saham tetapi juga sebagai cara praktis untuk membantu manajer menghadapi ketidakpastian dalam lingkungan bisnis (Hejranijamil *et al.*, 2020). Wijaya & Hasniar (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penilaian perusahaan. Penerapan prinsip ini akan menimbulkan penilaian terhadap pendapatan cenderung rendah, dan biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Penggunaan prinsip konservatisme dalam perusahaan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel (Biki, 2013).

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh



: & Okoro (2018) yang meneliti tentang “Does green accounting matter to ability of firms? A canonical assessment”. Penelitian tersebut bertujuan

untuk menilai apakah akuntansi ramah lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Nigeria. Hasil studi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akuntansi ramah lingkungan dan ukuran profitabilitas. Implikasinya bahwa perusahaan menerapkan akuntansi ramah lingkungan atau tidak, tingkat profitabilitas mereka tetap tidak berubah. Menurut Egbunike & Okoro, alasan mengapa perusahaan-perusahaan di Nigeria menghabiskan sejumlah besar sumber dayanya untuk keterlibatan masyarakat dan lingkungan, terkait dengan keyakinan bahwa citra perusahaan dapat ditingkatkan dengan keterlibatan mereka dalam program pengembangan masyarakat tempat mereka berada.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan *carbon emission disclosure* dan *profitability* sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel pengungkapan emisi karbon menjadi variabel yang menarik untuk diteliti karena masih terdapat perdebatan dari para ahli mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Menurut Mondal *et al.*, (2024) yang meneliti tentang *nexus of environmental accounting, sustainable production and financial performance* terhadap perusahaan-perusahaan industri tekstil yang ada di Bangladesh, hasil penelitiannya menyatakan bahwa akuntansi lingkungan hidup yang diprosikan dengan biaya lingkungan dan akuntansi karbon berpengaruh positif terhadap hasil keuangan perusahaan. Implikasi praktis dan manajerial menekankan integrasi strategis praktik akuntansi lingkungan, prioritas produksi berkelanjutan, dan peran transparansi dalam pelaporan keberlanjutan untuk kesuksesan finansial jangka panjang. Sejalan dengan penelitian Aprilyani Dewi & Budiadnyani (2024) yang



kan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rahmanita (2020) juga menyatakan bahwa *carbon*

emission disclosure dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, sehingga bisa dijadikan sebagai sinyal perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, menurut Pradnyawati & Werastuti (2024) bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai. Adanya penilaian dari investor dan calon investor di Indonesia terhadap mahalnya biaya implementasi pengungkapan emisi karbon yang dapat mengurangi laba perusahaan menjadi salah satu alasan dari hasil penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga memilih perusahaan sektor energi di Indonesia sebagai objek penelitian terbaru. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), penyumbang emisi terbesar secara berturut-turut di Indonesia antara lain industri produsen energi dengan pangsa sebesar 46,35%, transportasi 26,40%, industri manufaktur dan konstruksi 17,75%, sektor lainnya 4,63%, emisi fugitive dari minyak bumi dan gas alam 3,27%, lain-lain 1,18%, dan emisi fugitive dari bahan bakar padat 0,41%. Oleh karena itu, cukup menarik untuk menggunakan sektor ini sebagai populasi penelitian di mana sektor energi merupakan salah satu sektor yang dampaknya cukup berkontribusi pada aspek lingkungan dan sosial perusahaan.

Perbedaan selanjutnya yaitu menambahkan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. Konservatisme akuntansi dipandang perlu untuk memastikan bahwa perusahaan secara hati-hati mengakui dan melaporkan dampak lingkungan mereka. Hal ini penting untuk menghindari *overstatement* aset atau pendapatan yang diakibatkan oleh penundaan pengakuan biaya lingkungan.

Banyak negara dan organisasi internasional telah mengadopsi peraturan dan / yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait bon dan biaya lingkungan. Isu-isu lingkungan dan pengungkapan emisi



karbon semakin diakui sebagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang memasukkan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka. Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif aktivitas bisnis terhadap lingkungan, seperti polusi dan perubahan iklim, perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar dari pemerintah, investor, dan masyarakat untuk bertanggung jawab secara lingkungan. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk pelaporan keuangan yang mencerminkan dampak lingkungan secara akurat.

Penerapan konservatisme bertujuan untuk memastikan bahwa biaya lingkungan dan kewajiban terkait emisi karbon diakui secara tepat waktu. Hal ini juga mendorong transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan melalui pengungkapan yang lebih lengkap dan realistis. Dengan demikian, konservatisme akuntansi berperan penting dalam memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai perusahaan, terutama dalam kaitannya dengan isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Tanpa konservatisme, perusahaan cenderung menunda pengakuan biaya lingkungan atau mengabaikan potensi kerugian terkait isu-isu lingkungan. Hal ini dapat merusak kredibilitas perusahaan di mata investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, yang dapat menganggap perusahaan tidak bertanggung jawab atau kurang berkomitmen terhadap isu keberlanjutan. Kurangnya pengungkapan yang memadai mengenai isu-isu lingkungan dapat merusak reputasi perusahaan dan hubungan dengan pelanggan, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini bisa berdampak negatif pada citra perusahaan dan loyalitas pelanggan.

Pereira *et al.* (2021) mengembangkan penelitian terhadap perusahaan-an di Portugal. Penelitian ini menganalisis apakah tingkat konservatisme i suatu perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan informasi



keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan lingkungan yang lebih tinggi meningkatkan praktik akuntansi konservatif, yang konsisten dengan argumen bahwa tingkat CSR yang lebih tinggi cenderung meningkatkan transparansi laporan keuangan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa informasi lingkungan yang diungkapkan dalam pelaporan sukarela dan spesifik memiliki dampak yang lebih besar pada tingkat konservatisme kondisional.

Konservatisme merupakan reaksi untuk berhati-hati atas ketidakpastian agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Penggunaan prinsip konservatisme dalam perusahaan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Hal ini didukung oleh penelitian Puradinda Zulfiara (2019) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure* dan *Profitability* terhadap Nilai Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang dibuat sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
 2. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?



4. Apakah Konservatisme Akuntansi memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Konservatisme Akuntansi memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah Konservatisme Akuntansi memoderasi pengaruh *Profitability* terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan atas rumusan masalah yang dibuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Pengaruh *Profitability* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Konservatisme Akuntansi memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.
5. Konservatisme Akuntansi memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.
6. Konservatisme Akuntansi memoderasi pengaruh *Profitability* terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi para pembaca tentang ilmu akuntansi lingkungan dan pertanggungjawaban sosial perusahaan.
2. Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah.



3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan akuntansi lingkungan dan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi lembaga-lembaga yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai *green accounting*, *carbon emission disclosure* dan *profitability* serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi, sosial dan lingkungan.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya *green accounting*, *carbon emission disclosure* dan *profitability* yang diungkapkan di dalam laporan keuangan dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang disebut *sustainability report*.
3. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan penelitian ini juga diharapkan dapat melihat sampai sejauh mana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pemangku kepentingan, sehingga semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan tesis dan disertasi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Hasanuddin tahun 2013 sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, bab ini mengantarkan pembaca untuk mengetahui latar penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, dan *ra* penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, bab pendahuluan ini pada



dasarnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka, bab ini memuat uraian sistematis tentang teori, konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Bab ini mengangkat penjelasan atas teori dan konsep serta bukti empiris yang diperoleh.

Bab III kerangka pemikiran dan hipotesis, bab ini berisi tentang kajian teoritis dan empiris yang dirumuskan secara logis dalam suatu kerangka pemikiran. Selanjutnya, berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dibangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti.

Bab IV metode penelitian, bab ini berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab V hasil penelitian, bab ini dibahas hasil penelitian dan pembahasannya. Bila ada maksud memisahkan secara jelas mana bagian hasil dan mana bagian pembahasan, hasil penelitian maupun pembahasan dapat dipisah menjadi bab tersendiri.

Bab VI pembahasan, tujuan pembahasan adalah menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

Bab VII penutup, kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta merupakan hasil pengujian hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi adalah salah satu metode yang paling banyak dibahas untuk menjelaskan fenomena pengungkapan sosial dan lingkungan yang bersifat sukarela. Teori legitimasi menggambarkan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Konsep penting dalam pengaturan sosial, di mana keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan bergantung pada dua hal, yaitu (1) hasil akhir dari perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, dan (2) distribusi manfaat ekonomi, sosial, atau politik kepada kelompok-kelompok sesuai dengan kekuatan yang mereka miliki. Ini berarti eksistensi dan kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada kontrak sosial yang akan menghasilkan legitimasi dari masyarakat (Solikhah *et al.*, 2020).

Konsep legitimasi penting dalam menganalisis hubungan antara perusahaan, dan lingkungannya. Menurut teori ini, keberlanjutan keberadaan organisasi ditentukan oleh kekuatan pasar dan ekspektasi sosial, dan karenanya pemahaman tentang perhatian publik yang lebih luas yang diartikulasikan dalam ekspektasi komunitas menjadi prasyarat penting bagi kelangsungan hidup organisasi. Legitimasi yang ingin didapatkan oleh perusahaan dari kelompok masyarakat adalah bahwa aktivitas operasi perusahaan telah sesuai dengan norma dan batasan-batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku (Anggraeni, 2020).

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari kat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat esesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin



legitimate. Teori legitimasi, memberikan pandangan bahwa keterkaitan antara suatu organisasi dan harapan sosial yang terkait hanyalah realitas kehidupan sosial. Keberlanjutan keberadaan organisasi didirikan baik oleh kekuatan pasar dan harapan sosial, dan karenanya pemahaman tentang keprihatinan yang lebih luas dari masyarakat yang diartikulasikan dalam harapan masyarakat menjadi prasyarat penting untuk kelangsungan hidup suatu organisasi (Rais, 2021).

Untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan mengupayakan sejenis legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah, maupun masyarakat. Untuk memperoleh legitimasi dari investor, perusahaan senantiasa meningkatkan return saham bagi para investor. Untuk memperoleh legitimasi dari kreditor, perusahaan meningkatkan kemampuannya mengembalikan hutang. Untuk memperoleh legitimasi dari konsumen, perusahaan meningkatkan mutu produk dan layanan. Untuk mendapatkan legitimasi dari pemerintah, perusahaan mematuhi segala peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Selanjutnya, untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan melakukan aktivitas pertanggungjawaban sosial.

Laporan keberlanjutan merupakan salah satu media komunikasi yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekaligus sebagai alat untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan seberapa besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Dengan menerbitkan laporan keberlanjutan perusahaan dapat membuktikan kepada masyarakat di sekitarnya bahwa perusahaan memiliki empati terhadap masyarakat dan mampu memberikan manfaat tidak hanya kepada *shareholder* saja, tetapi kepada seluruh

emangku kepentingan yang ada.



Teori legitimasi menyarankan pengungkapan untuk meyakinkan masyarakat bahwa terdapat kesesuaian nilai yang diterapkan perusahaan dengan nilai yang ditetapkan masyarakat. Ketika terdapat perbedaan antara perusahaan dan masyarakat terkait nilai yang dianut, maka pada saat itu legitimasi perusahaan berada pada posisi terancam dan mampu mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Ancaman terbesar dari masyarakat pada perusahaan adalah ketika masyarakat merasa tidak puas atas aktivitas perusahaan, masyarakat dapat mencabut kontrak sosialnya. Teori ini tidak hanya memperhatikan kepentingan investor tetapi juga memperhatikan kepentingan publik. Manfaat teori ini adalah untuk mengamankan nilai perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan, terutama hal yang berasal dari perbedaan nilai "*legitimation gap*". *Legitimation gap* merupakan perbedaan kepentingan antara masyarakat dan perusahaan dari segi penilaian dan harapan.

Salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat untuk mengurangi *legitimation gap* adalah melalui investasi lingkungan. Hingga saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk memeriksa hubungan secara empiris antara teori legitimasi dan pengungkapan lingkungan, akan tetapi hasil penelitiannya masih belum seragam. Legitimasi merupakan hal yang diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan pada teori legitimasi, laporan akuntansi lingkungan, pengungkapan emisi karbon, serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan respon perusahaan terhadap tekanan lingkungan masyarakat atas keberadaannya. Perusahaan ingin meyakinkan pada lingkungan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak bertentangan dengan aturan norma dan masih patuh pada ketentuan-ketentuan

sih berlaku.



2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) dicetuskan oleh George Akerlof pada tahun 1970. Akerlof memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi di mana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection*, di mana *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang mereka miliki (Rais, 2021).

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal (Hardianti & Mulyani, 2023).

Pihak eksternal kemudian menilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signalling yang berbeda-beda. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki



kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya.

Teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Sinyal ini berupa informasi mengenai upaya yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan sinyal positif bagi perusahaan.

Teori sinyal menekankan bahwa perusahaan wajib mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal untuk memperkecil asimetri informasi dan mengurangi ketidakpastian akan prospek perusahaan di masa depan. Teori sinyal dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar pemikiran untuk menjelaskan hubungan antara biaya lingkungan, pengungkapan emisi karbon, dan profitabilitas serta konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak berita bagus dalam pelaporan terhadap laba, informasi manajemen perusahaan yang baik dan laporan keberlanjutan maka semakin baik prospek kinerja perusahaan di masa depan karena perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan semata namun juga peduli pada hubungan sosial dan kelestarian lingkungan. Hal ini akan ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor sebab perusahaan mendapatkan penilaian yang baik di mata investor melalui peningkatan transaksi permintaan



yang tercermin dari kenaikan harga saham dan meningkatnya nilai perusahaan.

2.1.3 Green Accounting (Akuntansi Lingkungan)

Akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan merupakan suatu struktur yang digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan biaya konservasi atau pelestarian lingkungan dan mengukur manfaat ekonomi dari aktivitas konservasi lingkungan. Tindakan yang terkait dengan tingkat keberhasilan perusahaan kini semakin meluas. Sebelumnya, perusahaan hanya dilihat dari aspek ekonomi, namun kini investor juga mengutamakan perusahaan yang bertanggung jawab dalam aspek sosial dan lingkungan. Telah menjadi fakta global bahwa sejumlah industri dengan kegiatan operasionalnya merusak lingkungan dengan menghasilkan polusi yang merusak banyak sumber daya alam. Dalam dua dekade terakhir, terdapat tuntutan perhatian terhadap isu-isu lingkungan dan tekanan terhadap dunia bisnis untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan semakin meningkat (Sukmadilaga *et al.*, 2023).

Perusahaan saat ini mencoba mengembangkan strategi operasional untuk manajemen bisnis yang berkelanjutan agar dapat meningkatkan dampak positif jangka panjang mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Salah satu caranya adalah dengan lebih terlibat dalam praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan meningkatnya masalah lingkungan, akuntansi lingkungan (akuntansi hijau) muncul sebagai solusi untuk masalah antara lingkungan dengan perusahaan dan masyarakat sekitar. Akuntansi hijau adalah praktik yang menggabungkan prinsip-prinsip manajemen dan konservasi lingkungan ke dalam praktik pelaporan yang mencakup analisis biaya dan manfaat. Dengan demikian, penerapan akuntansi hijau memungkinkan untuk melihat dampak dari

kan strategi bisnis yang berkelanjutan. Melihat keadaan lingkungan saat ini, investor tidak hanya tertarik pada laporan keuangan yang menjelaskan



keuntungan perusahaan, tetapi juga tertarik pada perusahaan yang menjalankan bisnis yang merujuk pada prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (Astari *et al.*, 2023).

Sekelompok penelitian telah menggunakan teori legitimasi untuk menguji praktik pengungkapan yang ramah lingkungan dan sosial di kalangan perusahaan. Ditekankan bahwa dukungan masyarakat sangat penting bagi keberlanjutan, kelangsungan hidup, pertumbuhan dan citra perusahaan. Pereira *et al.* (2021) berpendapat bahwa teori legitimasi secara langsung bertumpu pada konsep kontrak sosial yang fokus tentang bagaimana organisasi bergantung pada lingkungannya, berbagai ekspektasi masyarakat, dan bagaimana perusahaan berupaya merasionalisasi kehadirannya di masyarakat dengan melegitimasi aktivitasnya.

Perusahaan yang dituntut mengungkapkan informasi lingkungan yang secara signifikan lebih positif pada tahun penuntutan dibandingkan tahun-tahun lainnya. Dibandingkan dengan perusahaan yang tidak digugat, perusahaan yang melakukan pelaporan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan hidup, hal ini merupakan upaya perbaikan dan pembuktian tanggung jawab atas kerusakan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan. Ketimpangan ekonomi antara pelaku usaha dan masyarakat disekitarnya akibat kegiatan usaha yang sering memberikan dampak negatif bagi ekologi atau hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup dengan lingkungannya. Aktivitas pembangunan yang disertai dengan eksploitasi sumber daya alam mengakibatkan terjadinya degradasi kualitas lingkungan hidup. Perusahaan sering membuang limbah tanpa memperhatikan kondisi alam yang nantinya akan berdampak terhadap eksistensi

an. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya konsep CSR yang paling



Implementasi CSR semakin terasa pada Tahun 1960-an saat masyarakat dunia pulih dalam perang dunia II. Saat itu persoalan kemiskinan yang semula terabaikan mulai mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Persoalan ini mendorong berbagai aktivitas yang terkait dengan pengentasan kemiskinan dan keterbelakangan dengan mendorong berkembangnya sektor produktif dari masyarakat. Latar belakang hal ini adalah munculnya kesadaran bahwa peningkatan produktivitas hanya akan terjadi manakala variabel-variabel yang menahan orang miskin tetap miskin (misalnya pendidikan dan kesehatan) dapat dibantu dari luar. *Community development* menjadi suatu aktivitas yang lintas sektor karena mencakup baik aktivitas produktif maupun sosial dan juga lintas perilaku sebagai konsekuensi berkembangnya keterlibatan antar pihak. Pada dekade ini perusahaan mulai melakukan aktivitas CSRnya secara sukarela dan semata-mata ditujukan untuk kepentingan *stakeholder*-nya.

Dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, perusahaan memfokuskan perhatiannya kepada tiga hal, yakni profit, masyarakat dan lingkungan. Ketiga hal inilah yang akan memberikan manfaat bagi kelangsungan perusahaan. Pertama, dari sisi profit, perusahaan fokus untuk menghasilkan laba sehingga dapat memberikan deviden bagi pemegang saham, mengalokasikan sebagian laba yang diperoleh guna membiayai pertumbuhan dan pengembangan usaha di masa mendatang, serta membayar pajak kepada pemerintah.

Kedua, dari sisi masyarakat, perusahaan fokus untuk membantu masyarakat untuk ikut berkembang. Perhatian terhadap masyarakat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas serta pembuatan kebijakan yang dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki di berbagai bidang. Kompetensi yang

at ini gilirannya diharapkan mampu dimanfaatkan bagi peningkatan



kualitas hidup masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada kelangsungan perusahaan.

Ketiga, perusahaan juga fokus terhadap lingkungan dengan lebih banyak memberikan perhatian kepada lingkungan sekitar, perusahaan dapat ikut berpartisipasi dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan demi terpeliharanya kualitas kehidupan umat manusia dalam jangka panjang. Lingkungan yang terjaga inilah yang juga turut andil dalam keberlanjutan perusahaan. Sebuah perusahaan tentu tidak akan bertahan jika tanpa konsumen dan lingkungan yang aman inilah yang menjamin bukan hanya konsumen tetapi seluruh umat manusia di lingkungan perusahaan.

Akuntansi lingkungan berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan proses bisnis suatu perusahaan (*corporate sustainability*). Biaya lingkungan juga dapat didefinisikan sebagai biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk ada atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi, yang terdiri atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas pencegahan kerusakan lingkungan, aktivitas deteksi/pemantauan lingkungan, dan aktivitas-aktivitas pengolahan limbah (kegagalan internal), dan aktivitas pemulihan kerusakan lingkungan sekitar perusahaan yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan (kegagalan eksternal) (Zainab & Burhany, 2020).

Akuntansi lingkungan memiliki pandangan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan saat ini merupakan investasi yang akan memberi manfaat di masa depan. Pengungkapan informasi biaya lingkungan yang



diungkapkan oleh perusahaan dapat diartikan sebagai informasi bagi investor bahwa perusahaan telah mengalokasikan dana untuk menjaga kelestarian lingkungan

dan telah menaati peraturan yang berlaku. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan meningkatkan usaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkan dan tetap mampu menghasilkan laba tanpa mengorbankan aspek lingkungan. Hal ini akan meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Hapsoro & Ambarwati, 2020).

2.1.4 Carbon Emission Disclosure (Pengungkapan Emisi Karbon)

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012), gas-gas ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, C₄F₉OC₂H₅, CHF₂OCF₂OC₂F₄OCHF₂ dan sebagainya (Anggraeni, 2020).

Emisi karbon atau gas rumah kaca berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralsir oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperatur bumi tetap hangat di kisaran 6°C, sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industri yang dilakukan oleh manusia. Aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia dan terjadi kelebihan karbon.

Menurut data *Climate Watch*, sepanjang 2020 Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca sebanyak 1,48 gigaton ekuivalen karbon dioksida (Gt CO₂e).

setara 3,1% dari total emisi global pada 2020, dan menjadikan Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca terbesar ke-6 dunia, setelah Tiongkok,



Amerika Serikat, India, Uni Eropa, dan Rusia. Pada 2020 mayoritas atau 44% emisi gas rumah kaca Indonesia berasal dari sektor energi, dengan volume 650,05 juta ton ekuivalen karbon dioksida (Mt CO₂e). Kemudian 34% berasal dari penggunaan lahan/sektor kehutanan (499,34 Mt CO₂e), 10% dari pertanian (154,3 Mt CO₂e), 9,4% dari sampah (138,21 Mt CO₂e), dan 2,3% dari proses industri (33,92 Mt CO₂e).

Secara kumulatif, emisi gas rumah kaca Indonesia pada 2020 berkurang 22% dibanding 2019. Namun, pengurangan itu terjadi karena situasi pandemi Covid-19, yang memicu pembatasan aktivitas industri dan mobilitas masyarakat di berbagai wilayah Nusantara. Tren serupa juga terjadi di tingkat global. Berkurangnya penggunaan bahan bakar minyak di sektor transportasi menyumbang 50% lebih dari total penurunan emisi global pada 2020. Namun, menurut data terbaru *International Energy Agency* (IEA), dalam dua tahun terakhir emisi dari sektor energi dan aktivitas industri global sudah meningkat lagi, seiring dengan meredanya pandemi.

Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi ini mulai berkembang dengan adanya tuntutan dari berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti peraturan presiden nomor 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, dan Peraturan Presiden No. 71 tahun 2011 mengenai penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon.

Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih transparan terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya.



Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Teori legitimasi membantu menjelaskan motivasi perusahaan untuk terlibat dalam pelaporan lingkungan. Dalam banyak literatur, teori legitimasi menyediakan dasar untuk memahami bagaimana dan mengapa perusahaan dapat menggunakan laporan eksternal untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan telah menunjukkan respons terhadap tekanan publik, peraturan, dan peristiwa ekonomi eksternal.

Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2012) paragraf lima belas menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial perusahaan sebagai berikut: "Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan".

Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Choi *et al.*, (2013) dimana pengungkapan ini didesain berdasarkan konstruksi dari faktor-faktor yang teridentifikasi dalam *information request sheet* yang dikembangkan oleh CDP (*Carbon Disclosure*

CDP merupakan lembaga independen *non-profit* yang menyediakan luas mengenai perubahan iklim di dunia dan memiliki 3000 organisasi di



60 negara (Choi *et al.* 2013). Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kategori besar yaitu: perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca, dan emisi karbon.

2.1.5 Profitabilitas (*Profitability*)

Menurut Desniati & Suartini (2021), profitabilitas adalah cara perusahaan mengelola aset atau kekayaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menggambarkan bagaimana posisi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya, semakin tinggi laba yang diperoleh (Kumar *et al.*, 2022). Purmalita (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi menunjukkan kondisi yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas berfungsi sebagai indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan, yang diukur melalui laba bersih (Millenia *et al.*, 2022). Profitabilitas memiliki kaitan erat dengan kinerja manajemen (Shokouhi *et al.*, 2024), jika profitabilitas perusahaan berada dalam kondisi baik, hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk berinvestasi. Selain itu, profitabilitas yang baik juga memengaruhi keputusan kreditor dalam memberikan pendanaan melalui utang kepada perusahaan (Evangelista & Suhartono, 2023).

Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan

akan meningkatkan daya saing perusahaan dalam meningkatkan daya saing di antara perusahaan lain (Evangelista & Suhartono, 2023).



Dalam akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas diantaranya:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. *Gross profit margin* merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan.

2. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin menggambarkan "Pure Profit" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. Net profit margin sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, maka semakin baik operasi perusahaan.

4. *Return On Equity (ROE)*



Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh jika diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas

dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

5. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Sidiq, 2023).

2.1.6 Konservatisme Akuntansi (*Accounting Conservatism*)

Laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kualitas suatu perusahaan yang disajikan bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan, khususnya para pemegang saham. Kualitas perusahaan dianggap sebagai nilai perusahaan itu sendiri, dimana nilai perusahaan yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor dalam menentukan pilihan investasinya. Hal ini membuat perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

Pentingnya laporan keuangan bagi para investor membuat pihak manajemen perusahaan melakukan upaya untuk menunjukkan laba yang berkualitas dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan agar perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang kemungkinan akan terjadi.

Prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap kontroversial. Monahan (1999) menyatakan bahwa prinsip konservatisme menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat bagi pengguna laporan

untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Konservatisme akuntansi dapat meningkatkan asimetri informasi dan mengarahkan investor untuk



membuat kesimpulan yang salah sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena kondisi perusahaan tidak dapat sesungguhnya diketahui (Penman dan Zhang, 2002). Di sisi lain, pendukung konservatisme akuntansi menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas karena prinsip ini dapat mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba sehingga laba dan aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan tidak *overstate*.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Hal ini membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme diantaranya adalah tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

2.1.7 Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap kesuksesan perusahaan dalam mengelola perusahaan terkait dengan profitabilitas perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat diperoleh dari harga saham perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi respons pasar karena investor menganggap bahwa nilai perusahaan yang tinggi tentu menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik (Hardiyansah *et al.*, 2021).



nurut Andriyani (2017) nilai perusahaan juga merupakan konsep penting investor karena dapat menjadi indikator bagi pasar untuk menilai

perusahaan secara keseluruhan yang tercermin dalam harga saham, jika nilai perusahaan tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan para investor kepada perusahaan tersebut karena penilaian investor tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang dilihat dari harga saham yang tinggi. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai untuk mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai yang menerangkan seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan di mata pelanggannya.

Menurut Mandey *et al.* (2017) nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai cara, yaitu sebagai berikut:

a. PBV (*Price Book Value*)

Price Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

b. PER (*Price to Earning Ratio*)

Price to earning ratio adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Ratio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*.



c. EPS (*Earning Per Share*)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

d. *Tobin's Q Analysis*

Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. Ratio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan analisis Tobin's Q. Penggunaan rasio Tobin's Q dalam penelitian ini karena rasio tersebut dinilai dapat memberikan atau menjadi sumber informasi terbaik karena memasukkan seluruh aset perusahaan dan semua unsur utang baik jangka pendek maupun jangka panjang serta modal saham perusahaan.

2.2 Tinjauan Empiris

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan suatu pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan informasi keuangan dengan informasi lingkungan. Konsep ini mencakup pengukuran dan pelaporan biaya serta manfaat yang terkait dengan aktivitas lingkungan dan keberlanjutan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu tentang akuntansi lingkungan dan sosial dirangkum oleh peneliti untuk melihat hubungan akuntansi lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan serta efek moderasi konservatisme akuntansi.

Mondal *et al.*, (2024) meneliti pengaruh akuntansi lingkungan hidup yang diprosikan dengan biaya lingkungan, akuntansi karbon serta pelaporan utan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada bidang tekstil di sh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan hidup



berpengaruh positif terhadap hasil keuangan. Implikasi praktis dan manajerial menekankan integrasi strategis akuntansi lingkungan hidup untuk kesuksesan finansial jangka panjang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimbi & Mayangsari (2022) tentang analisis pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor *oil, gas*, dan *coal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Egbunike & Okoro (2018) tentang pengaruh akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan pada sektor Non Barang Konsumsi di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akuntansi hijau dan profitabilitas perusahaan. Implikasinya adalah bahwa baik perusahaan terlibat dalam akuntansi hijau atau tidak, tingkat profitabilitas mereka tetap tidak berubah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hasriandi *et al.* (2014) bahwa persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap CSR masih tergolong sedang bahkan buruk. Hal ini karena minimnya koordinasi dan kerja sama antara perusahaan dan pemerintah setempat.

Lee & Cho (2023) meneliti hubungan antara emisi karbon, pengungkapan karbon, dan nilai perusahaan untuk perusahaan-perusahaan Korea. Hasil penelitian menemukan hubungan positif yang signifikan antara emisi karbon dan nilai perusahaan. Dalam hal kebijakan pengungkapan sukarela, penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan emisi karbon secara sukarela. Kurnia *et al.* (2021) dalam penelitiannya menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan di Indonesia dan Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



ungkapan emisi karbon di Indonesia meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memberikan keunggulan

kompetitif bagi perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan. Di sisi lain, tidak ada pengaruh pengungkapan emisi karbon di Australia terhadap nilai perusahaan. Implementasi pengungkapan emisi karbon memerlukan biaya yang tinggi dan mengakibatkan pengeluaran yang lebih besar serta aliran kas yang lebih rendah.

Rahmanita (2020) meneliti pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kinerja lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pradnyawati & Werastuti (2024) meneliti pengaruh pengungkapan emisi karbon dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hardianti & Mulyani (2023) meneliti hubungan antara *carbon emission disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hutauruk, (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel kontrol yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang kuat lebih mampu mendukung program R&D yang berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Namun, Setiawati *et al.*, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian bukti empiris bahwa ROA dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pereira *et al.* (2021) mengembangkan penelitian terhadap perusahaan-an di Portugal. Penelitian ini menganalisis apakah tingkat konservatisme i suatu perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan informasi



keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan lingkungan yang lebih tinggi meningkatkan praktik akuntansi konservatif, yang konsisten dengan argumen bahwa tingkat *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih tinggi cenderung meningkatkan transparansi laporan keuangan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa informasi lingkungan yang diungkapkan dalam pelaporan sukarela dan spesifik memiliki dampak yang lebih besar pada tingkat konservatisme kondisional.

Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang identik. Zulfiara & Ismanto (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Juga didukung oleh penelitian Wijaya & Hasniar (2016) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jusny (2014) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

García Lara *et al.* (2014) dalam penelitiannya mempelajari konsekuensi informasi dari konservatisme dalam akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan konservatisme memperbaiki lingkungan informasi perusahaan dan mengarah pada penurunan asimetri informasi antara orang dalam perusahaan dan pihak luar. Hasil ini sedikit memberikan pencerahan mengenai perdebatan saat ini mengenai pertimbangan apakah konservatisme harus dikeluarkan dari kerangka konseptual dalam regulasi akuntansi.

